

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan kesadaran dan tujuan untuk meningkatkan mutu manusia. Sebagai kegiatan yang bertujuan jelas, pendidikan berlangsung secara berkesinambungan di setiap tingkat dan jenis pendidikan yang menjadi bagian integral. Pendidikan, sebagai sistem, merupakan suatu keseluruhan fungsional yang terarah menuju tujuan tertentu. Setiap bagian subsistem di dalamnya terstruktur dan tidak dapat dipisahkan dari serangkaian unsur atau komponen yang saling berhubungan secara dinamis dalam satu kesatuan.¹

Setiap warga negara memiliki hak atas pendidikan tanpa terkecuali. Pendidikan merupakan suatu wadah bagi setiap individu untuk belajar dan mengembangkan potensinya.² Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menjelaskan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional. Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, membentuk karakter, dan meningkatkan peradaban bangsa dengan martabat. Tujuannya adalah untuk meningkatkan potensi peserta didik sehingga mereka menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). 22.

²Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005). 2.

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.³

Pendidikan tidak hanya terbatas pada anak-anak yang memiliki perkembangan normal, melainkan setiap individu berhak untuk belajar dan menerima pendidikan, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang mengalami hambatan atau kelainan signifikan, baik itu secara fisik, intelektual, sosial, maupun emosional dan mental, dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak sebaya yang memiliki perkembangan normal. Oleh karena itu, penting bagi anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan dan pelayanan khusus yang sesuai dengan kebutuhannya.⁴ Anak dengan kebutuhan khusus umumnya mendapatkan pendidikan di lembaga pendidikan khusus yang lebih dikenal dengan sebutan Sekolah Luar Biasa di Indonesia. Sekolah Luar Biasa dirancang khusus untuk peserta didik yang menghadapi kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena adanya kelainan fisik, emosional, mental, atau sosial. Mereka juga dapat memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.⁵

Untuk mencapai tujuan ini, penting adanya peran seorang guru. Guru memiliki peran sentral dalam dunia pendidikan karena mereka adalah individu yang secara langsung berinteraksi dengan siswa untuk membimbing dan memberikan arahan. Tugas ini merupakan tanggung jawab yang besar, sehingga guru diharapkan

³Peraturan Pemerintah Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3

⁴Rahayu Ginintasasi, *Program Bimbingan Dan Konseling Kolaboratif Dalam Penanganan Anak Dan Remaja Autis* (Bandung: Rafika Aditama, 2016). 8.

⁵Peraturan Pemerintah Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal

memiliki kompetensi untuk menjalankannya. Pada kapasitasnya sebagai pembimbing dan pengajar, guru harus memiliki prinsip-prinsip dasar. Hal ini termasuk penguasaan teori keilmuan, penerapan metodologi yang sesuai, membangun motivasi pada peserta didik, membimbing agar selalu menunjukkan perilaku positif, memberikan contoh teladan yang baik dan benar, serta memahami kondisi mental, spiritual, dan moral dari anak didik.⁶ Menurut Undang-undang tentang sistem Pendidikan Nasional, seorang guru harus memenuhi persyaratan kualifikasi akademik, kompetensi, memiliki sertifikat pendidik, kondisi jasmani dan rohani yang sehat, serta kemampuan untuk mengaktualisasikan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional.⁷

Pada saat menjalankan tugasnya, seorang guru atau tenaga pendidik akan ditempatkan sesuai dengan keahlian akademik yang dimilikinya. Disisi lain, mereka juga akan diberi tanggung jawab administratif sesuai dengan struktur organisasi dan jabatan yang ditetapkan oleh sekolah. Di Sekolah Luar Biasa, staf pendidikan yang ideal mencakup kepala sekolah, guru kelas, guru agama, guru olahraga, serta guru keterampilan dan seni yang sesuai dengan bakat masing-masing siswa, guru program khusus, personel medis terlatih, profesional ahli, psikolog, dan terapis wicara. Kerjasama yang baik antara staf pendidikan, diharapkan pembinaan anak dapat berjalan dengan lancar.⁸ Tetapi, ada beberapa sekolah yang tenaga pendidiknya hanya dibebankan kepada guru kelas, sehingga semua mata pelajaran

⁶Hamdani Bakran Adz Dzakiy, *Prophetic Intelligence* (Yogyakarta: Pustaka Al-Furkon, 2006). 646

⁷Peraturan Pemerintah Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 8

⁸Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu* (Jakarta: LuximaMetro Media, 2013). 98

diajarkan oleh guru kelas kecuali mata pelajaran tertentu. Seperti yang disampaikan oleh salah satu guru di SLB Harapan Bunda Banjarmasin, ada 12 orang pengajar dan 11 orang guru kelas yang merangkap semua mapel kecuali PJOK.⁹

Disisi lain, guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajar, tetapi juga memiliki berbagai tugas tambahan seperti berperan sebagai terapis, pekerja sosial, tenaga medis, dan menangani administrasi, seperti yang dijelaskan oleh seorang guru di SLB Negeri 2 Banjarmasin. Tugas-tugas guru dalam mendampingi anak didik seringkali dapat menimbulkan tekanan dan frustrasi. Terutama dalam posisi sebagai guru di SLB bukanlah tugas yang mudah melainkan diperlukan dedikasi ekstra. Selain dari pengetahuan khusus tentang anak-anak berkebutuhan khusus, guru SLB juga harus memiliki tingkat kesabaran yang tinggi serta kesehatan fisik dan mental yang prima. Para guru di SLB melaksanakan berbagai tugas fungsional seperti memberikan pengajaran individual dengan kesabaran, menangani aspek administratif seperti pembuatan rapor, dan memenuhi tugas struktural dalam organisasi sekolah. Mereka tidak hanya diharapkan untuk memiliki keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, tetapi juga untuk berperan sebagai terapis, pekerja sosial, tenaga medis, dan mengatasi tugas administratif.¹⁰

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki sejumlah tanggung jawab yang membutuhkan penanganan serius. Hal ini dikarenakan kompleksitas tugas dan peran di Sekolah Luar Biasa guru-guru dapat rentan

⁹Wawancara dengan R Guru di SLB Negeri 2 Banjarmasin, 8 Agustus 2022.

¹⁰Wawancara dengan A Guru di SLB Negeri 2 Banjarmasin, 7 Agustus 2022.

terhadap dampak stres yang berpotensi negatif. Stres adalah respons fisik dan mental terhadap tekanan atau tuntutan yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan atau ketegangan.¹¹ Hampir setiap individu mengalami stres yang berhubungan dengan pekerjaan mereka, dan terkadang situasi stressor ini dapat berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Sumber stres bisa berasal dari beban kerja yang berlebihan dan sifat pekerjaan itu sendiri.

Tidak ada orang yang terhindar dari tekanan hidup atau stres termasuk seorang guru. Terutama ketika mereka merasa kesulitan dan tertekan ketika mengelola siswa yang sulit diatur. Misalnya, saat siswa tidak mendengarkan selama pelajaran sehingga guru perlu memberikan teguran dengan cara memukul meja agar perhatian kembali terfokus pada materi pelajaran.

Selain itu, ketersediaan fasilitas dan ruangan yang terbatas juga dapat membuat guru merasa tidak nyaman selama proses pengajaran. Tuntutan dari orang tua siswa juga dapat menciptakan rasa cemas dan seringkali menyebabkan gangguan kesehatan seperti sakit kepala. Sebagai seorang guru, mereka harus memantau perkembangan setiap siswa, yang juga bisa menambah beban stres. Tidak menutup kemungkinan bahwa guru juga dapat mengalami stres dari faktor-faktor di luar lingkungan sekolah, seperti konflik dalam kehidupan pribadi seperti masalah dengan pasangan atau ketika anak sakit, yang kadang-kadang berdampak pada kinerja mengajar di sekolah.¹²

¹¹Dhurul Khoiriyah, Skripsi "Emosi Positif Pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) C" (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2013).

¹²Abdul Hafiz. Skripsi "Upaya Kepala Sekolah Mengatasi Stres Para Guru di SMPLB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan" (Banjarmasin, UIN Antasari, 2019).

Dari situasi yang telah dijelaskan tersebut, untuk mengatasi kompleksitas tugas dan mencegah dampak negatif dari stres, seorang guru perlu memiliki baik IQ (*Intelektual Quotient*) maupun EQ (*Emotional Quotient*) yang baik. IQ menunjukkan kemampuan untuk memecahkan masalah secara logis dan akademis, sementara EQ membantu guru dalam mengelola emosi, berempati, memahami diri sendiri dan perasaan orang lain, serta mempertahankan motivasi dalam menghadapi tekanan apa pun.¹³ Namun, IQ dan EQ saja tidak mencukupi untuk membantu guru dalam memahami dan menjelaskan apa yang terjadi dan dialami di dalam dunia kerja.¹⁴ Seorang guru diharapkan mampu memberikan pencerahan ruhani bagi anak didiknya. Guru harus menyadari bahwa dirinya adalah bagian kunci dari sistem pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, guru diwajibkan untuk menginternalisasi dan mewujudkan nilai-nilai yang ingin diakomodasi dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, guru tidak hanya perlu kecerdasan intelektual, tetapi juga diharapkan memiliki penguasaan terhadap berbagai bentuk kecerdasan, seperti IQ, EQ, dan SQ.

Tidak seperti IQ dan EQ, SQ (*Spiritual Quotient*) kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan yang memungkinkan guru untuk mengatasi pertanyaan-pertanyaan tentang nilai dan makna, yakni kecerdasan untuk menetapkan perilaku dan kehidupan manusia dalam konteks yang lebih besar dan mendalam serta menilai tindakan atau jalan hidup seseorang dengan lebih

¹³Bahrudin and Nur Wahyudi, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007). 158

¹⁴Danah Zohar and I.N Marshal, *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence* (Great Britain: Bloomsbury, 2000).5

mendalam¹⁵. Kecerdasan spiritual ialah landasan penting bagi IQ dan EQ dan itu adalah kecerdasan utama kita. Hal ini memungkinkan kita untuk menjadi kreatif, mengubah aturan, mengubah situasi; untuk bermimpi, bercita-cita, melihat kegunaan dan batasan pemahaman dan kasih sayang.¹⁶

Pada studi yang dilakukan oleh Abu Bakar berjudul "Guru yang Bekerja dengan Kecerdasan Spiritual", disebutkan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional guru. Artinya, semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual seorang guru, maka tingkat kecerdasan emosionalnya juga cenderung meningkat. Selain itu, jika tingkat kecerdasan emosional guru semakin tinggi, maka hal ini juga berhubungan dengan peningkatan kinerja guru. Oleh karena itu, dapat berdampak positif dalam meningkatkan pelayanan kepada siswa melalui perencanaan dan evaluasi program.¹⁷ Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, SQ adalah inti atau dasar dari EQ. Sehingga, apabila SQ tinggi maka EQ juga akan tinggi.

Pada jurnal artikel yang ditulis oleh Rus'an dengan judul "*Spiritual Quotient (Sq): The Ultimate Intelligence*", disebutkan bahwa dengan kecerdasan intelektualnya (IQ), manusia dapat meraih berbagai kesuksesan dan kekayaan. Namun, terkadang, kekayaan tersebut tidak dapat memberikan kepuasan yang sesungguhnya, sehingga muncul pertanyaan mengenai tujuan hidup dan makna eksistensi. Kecerdasan spiritual hadir sebagai alternatif untuk menjelaskan

¹⁵Danah Zohar dan I.N Marshal, *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*, Terj. Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib burhani, dan Ahmad Baiquni (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2003).
3

¹⁶Zohar and Marshal, *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. 3

¹⁷Abu Bakar, "Guru Yang Bekerja Dengan Kecerdasan Spiritual," 2017.

kompleksitas permasalahan dunia dewasa ini di tengah krisis makna yang melanda. Kecerdasan spiritual tidak hanya berfokus pada "apa" yang dipelajari atau "bagaimana" perilaku dilakukan, tetapi lebih pada pertanyaan "mengapa" tindakan tersebut dilakukan. Ini menandakan bahwa kecerdasan spiritual mengajak kita untuk memberikan makna pada kehidupan.¹⁸ Orang-orang yang cerdas secara spiritual mampu mengenali pencipta mereka, dan melalui pemahaman terhadap pencipta, mereka dapat memahami tujuan hidup dan memberikan makna pada kehidupan. Dari dua penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kecerdasan spiritual (SQ) mempunyai peranan yang vital dalam diri manusia karena menjadi landasan bagi kecerdasan lainnya.

Ary Ginanjar Agustian menjelaskan bahwa dalam perspektif Islam, *spiritual quotient* adalah kapasitas untuk memberikan signifikansi ibadah pada setiap tindakan dan aktivitas, dengan mengikuti langkah-langkah dan pemikiran yang sesuai dengan kodrat manusia, menuju kepada kesempurnaan manusia yang mengakui keesaan Allah (*hanif*), dan mengadopsi pola pemikiran tauhidi (*holistik*) yang mendasarkan pada prinsip bahwa hanya Allah SWT yang memiliki otoritas mutlak.¹⁹ Melalui *spiritual quotient*, akan muncul makna, nilai, etika, dan kasih sayang terhadap sesama manusia, mengubah individu menjadi individu yang bijak. Oleh karena itu, seorang guru yang memiliki *spiritual quotient* mampu mengartikan tekanan dalam tugas dan peran yang dihadapinya dengan perspektif yang optimis.

¹⁸Rus'an, "Spiritual Quotient (SQ): The Ultimate Intelligence," *Jurnal Lentera Pendidikan* Vol.16, no. No.1 (2013). 9

¹⁹Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual* (Jakarta: Arga, 2001). 57

Dengan memberikan interpretasi positif terhadap segala kejadian, guru dapat menginspirasi jiwa dan perilaku positif.²⁰

Adapun permasalahan yang terjadi ialah terkadang dalam situasi yang sulit, tidak menutup kemungkinan seorang guru dapat melakukan hal hal yang bersifat negatif dikarenakan terjadi ketidakstabilan dalam diri dan melupakan apa fungsi dan peran sebagai guru itu sendiri dan juga banyak faktor yang mempengaruhi seperti beban eksternal yang dapat mempengaruhi jiwa seorang guru sehingga tidak dapat mengontrol diri. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menjadikan fenomena tersebut sebagai bahan penelitian yang berjudul “Tingkat *Spiritual Quotient* Pada Guru Yang Mengajar Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Banjarmasin”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan oleh peneliti, maka rumusan masalah yang telah didapatkan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat *spiritual quotient* pada guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa Banjarmasin?
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat *spiritual quotient* berdasarkan perbedaan usia dan jenis kelamin?

²⁰Citro W. Puluhalawa, “Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru” Vol.17, no. No.2 (2013). 139-147

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah didapatkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat *spiritual quotient* pada guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui perbedaan tingkat *spiritual quotient* berdasarkan usia dan jenis kelamin.

D. Signifikansi Penelitian

Segala yang didapatkan oleh penelitian ini diharapkan memiliki signifikansi sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bagi khazanah keilmuan pengetahuan khususnya di bidang psikologi Islam dalam memahami *spiritual quotient*.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan pada pihak yang terkait yaitu:

- a. Bagi guru untuk memberikan pengetahuan dalam menghadapi masalah-masalah yang terjadi ketika mengajar agar nantinya akan menjadi pembelajaran bagi guru-guru untuk menghadapi dan memberikan makna positif di masalah di kedepannya

- b. Bagi masyarakat untuk dapat memahami apa itu kecerdasan spiritual dan aspek-aspeknya agar dapat diterapkan dalam keseharian.
- c. Bagi peneliti selanjutnya menjadikan penelitian ini sebagai bahan pengembangan penelitian selanjutnya.

E. Definisi Operasional

Untuk memastikan bahwa pemahaman dalam penelitian tidak terkena ambiguitas dan bias, peneliti menyediakan definisi operasional untuk menggambarkan karakteristik variabel yang dapat diamati dalam penelitian ini.²¹

Berikut adalah rinciannya:

1. Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar dan Marshal, kecerdasan spiritual adalah konsep yang terkait dengan kemampuan seseorang dalam mengelola dan memanfaatkan nilai, makna, dan kualitas kehidupan spiritual.²² Tasmara mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan individu dalam berinteraksi sosial, termasuk kemampuan untuk mendengarkan hati nuraninya dan membedakan antara yang baik dan yang tidak baik. Dalam konteks penelitian ini, kecerdasan spiritual diukur menggunakan aspek-aspek yang dijelaskan oleh Tasmara, seperti:

- a. Memiliki tujuan hidup yang jelas
- b. Memiliki Prinsip hidup

²¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 75

²² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), 324.

- c. kecenderungan kepada kebaikan
- d. Memiliki jiwa besar.²³

Dalam konteks penelitian ini, kecerdasan spiritual dijelaskan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seseorang, yaitu mereka yang memiliki tujuan hidup yang terdefinisi dengan baik, memegang prinsip hidup, cenderung menuju perbuatan baik, dan memiliki jiwa yang luas dalam menjalani kehidupan sebagai tenaga pengajar atau guru dalam sebuah Lembaga Pendidikan.

2. Guru SLB

Pada bukunya berjudul "Pengembangan Profesi Guru", Mujtahid menyebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa guru didefinisikan sebagai seseorang yang memilih pekerjaan dan mata pencahariannya, dengan profesinya adalah sebagai pengajar.²⁴ Sri Minarti mengutip pandangan ahli bahasa Belanda, J.E.C. Gericke dan T. Roorda, yang menjelaskan bahwa kata "guru" berasal dari bahasa Sanskerta yang memiliki makna berat, penting, besar, terhormat, sangat baik, dan juga merujuk kepada seorang pengajar. Di dalam bahasa Inggris, terdapat beberapa istilah yang mengacu pada guru, contohnya "*teacher*" yang artinya guru atau pengajar, "*educator*" yang menggambarkan seorang pendidik atau

²³ Toto Tasmara, Kecerdasan Rohaniah *Transcendental Intelligence*, (Depok: Gema Insani Pers, 2003), 10.

²⁴Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru* (Malang: UIN Maliki Press, 2011). 33.

ahli dalam proses pendidikan, dan "*tutor*" yang merujuk kepada guru pribadi, tutor rumah, atau instruktur yang memberikan bimbingan.²⁵

Ahli lain juga memiliki pandangan berbeda tentang makna guru. Sebagai contoh, menurut Abuddin Nata, seorang guru adalah individu yang membagikan pengetahuan, keterampilan, atau pengalaman kepada orang lain.²⁶ Ramayulis juga berpendapat bahwa guru memiliki tanggung jawab utama dalam membimbing peserta didik agar menjadi individu yang memiliki sifat kemanusiaan dan mampu memperlakukan sesama manusia dengan baik. Hal ini menegaskan bahwa peran utama seorang guru meliputi pendidikan, pengajaran, bimbingan, arahan, pelatihan, penilaian, dan evaluasi terhadap siswa dalam konteks pendidikan.²⁷

Adapun yang dimaksud guru sekolah luar biasa (SLB) dalam penelitian ini ialah tenaga kerja profesional yang mendidik dan menilai anak-anak dengan kebutuhan khusus di lingkungan sekolah luar biasa di kota Banjarmasin yaitu di sekolah SLBN 2, SLB BC Paramita Graha dan SLB Harapan Bunda. Guru SLB diharapkan dapat mengaplikasikan seluruh kemampuan, keterampilan, kreativitas, dan pemikirannya secara optimal dalam proses pendidikan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus.

F. Penelitian Terdahulu

Dari hasil pencarian peneliti, terdapat lima penelitian terkait yang dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini, yaitu:

²⁵Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis Dan Aplikasi-Normatif* (Jakarta: Amzah, 2013). 107-108.

²⁶Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997). 113.

²⁷Ramayulis, *Profesi Dan Etika Keguruan* (Banten: Kalam Mulia, 2013). 4.

1. Penelitian yang berjudul "Pengembangan Kecerdasan Spiritual untuk Meningkatkan Sumber Daya Guru (Studi Multi Kasus di SDI Al-Fath Pare dan MIN Doko Ngasem Kabupaten Kediri)" yang disusun oleh Ali Mukhlisin, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.²⁸ Subjek dari penelitian ini adalah para guru yang mengajar di SDI Al-Fath Pare dan MIN Doko Ngasem Kabupaten Kediri. Hasil dari penelitian ini adalah program pengembangan kecerdasan spiritual yang bertujuan untuk meningkatkan sumber daya guru di SDI Al-Fath Pare dan MIN Doko Ngasem Kabupaten Kediri. Program ini dilaksanakan dalam jangka panjang dan bertujuan untuk memberikan arah dan tujuan hidup kepada guru, meningkatkan semangat dan tanggung jawab mereka dalam menjalankan tugas, mendorong disiplin dalam bekerja, memperkuat loyalitas dan komitmen terhadap tanggung jawab, membantu mengatasi masalah yang dihadapi, mempromosikan keteraturan dalam administrasi, mendukung keikhlasan dalam menjalankan profesinya, dan memfasilitasi pengembangan diri yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat.
2. Penelitian yang berjudul "Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Pengendalian Diri Siswa di MTS Ma'arif 2 Muntilan" yang ditulis oleh Arndan Nugroho, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif.²⁹ Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas VIII yang bersekolah di MTS

²⁸Ali Mukhlisin, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Untuk Meningkatkan Sumber Daya Guru (Studi Multi Kasus Di SDI Al-Fath Pare Dan MIN Doko Ngasem Kabupaten Kediri)" (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013).

²⁹Arndan Nugroho, "Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Pengendalian Diri Siswa Di MTS Ma'arif 2 Muntilan" (Magelang, Universitas Muhammadiyah, 2019).

Ma'arif 2 Muntilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengendalian diri siswa, hal ini terkonfirmasi dari hasil uji hipotesis penelitian. Hasil perhitungan korelasi product moment menghasilkan angka kasar $r_{xy} = 0.860$, yang berada dalam kisaran 0.70 - 0.90, menunjukkan adanya korelasi positif yang kuat dan tinggi. Selain itu, hasil uji hipotesis dengan taraf signifikansi 5% ($r_{tabel} = 0.349$) maupun 1% ($r_{tabel} = 0.449$) menunjukkan bahwa nilai $r_{xy} = 0.860$ lebih besar dari r_{tabel} . Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

3. Penelitian yang berjudul "Pengaruh Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Kelas X Mata Pelajaran Sosiologi di MAN Gondanglegi" yang ditulis oleh Dewy Kartika, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kausal. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas X yang mengambil mata pelajaran sosiologi di MAN Gondanglegi.³⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran spiritual memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,695. Sementara motivasi belajar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,005. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari variabel kecerdasan spiritual, yang ditunjukkan oleh $t_{hitung} = 2295 > t_{tabel} = 1,99$. Namun, tidak ada

³⁰Dewy Kartika, *Pengaruh Kecerdasan Spiritual (SQ) Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Kelas X Mata Pelajaran Sosiologi Di MAN Gondanglegi*, 2017.

pengaruh dari variabel motivasi belajar terhadap hasil belajar, dengan t hitung = $0,017 < 1,99$. Kesimpulannya, kecerdasan spiritual mempengaruhi hasil belajar, sementara motivasi belajar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar.

4. Penelitian yang berjudul "Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Peningkatan Kinerja Guru di SMA Negeri 3 Takalar Kabupaten Takalar" yang ditulis oleh Baharuddin dan Rahmatia Zakaria, diterbitkan dalam jurnal *Idarah*, Volume 2, Nomor 1, Juni 2018.³¹ Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kuantitatif. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap 79 responden menunjukkan bahwa skor kuesioner kinerja guru berkisar antara 29 hingga 50, dengan range 21. Semakin besar range, semakin bervariasi data. Total skor yang terkumpul adalah 5523, dengan rata-rata 92,5. Standar deviasi atau simpangan baku sekitar 12,839, dan varians sekitar 164.828. Standar deviasi dan varians mencerminkan tingkat variasi data. Hasil kategori juga menunjukkan bahwa 11,39% guru memiliki kinerja rendah (9 guru), 10,12% memiliki kinerja tinggi (8 guru), dan 78,49% memiliki kinerja sedang (62 guru).
5. Penelitian yang berjudul "*Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013" yang ditulis oleh Moh. Sulaiman, M. Djaswidi Al Hamdani, dan Abdul Azis, diterbitkan dalam

³¹Baharuddin dan Rahmatia Zakaria, "Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Peningkatan Kinerja Guru Di Sma Negeri 3 Takalar Kabupaten Takalar" *Jurnal Idaarah*, Vol.2, no. No.1 (2018).

Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Volume 6, Nomor 1, tahun 2018.³² Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi aspek-aspek *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 serta relevansinya dalam konteks pendidikan saat ini. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, aspek-aspek ESQ dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 mencakup keimanan dan ketakwaan, akhlak mulia, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleransi, damai), santun, responsif, dan proaktif dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, lingkungan, dan masyarakat. Namun, di antara berbagai aspek ESQ tersebut, sikap jujur memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam proses pembelajaran dan penilaian. Kejujuran menjadi penentu integritas pendidikan sekaligus penjamin mutu pendidikan. Kecerdasan emosional juga mengajarkan tentang integritas kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, dan penguasaan diri.

G. Sistematika Penulisan

Berikut adalah sistematika penulisan yang telah disusun untuk mempermudah penulisan dalam penelitian ini:

³²Moh. Sulaiman, M. Djaswidi, dan Abdul Azis, "Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013" *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.6, no. No.1, 2018.

1. BAB 1, Latar Belakang Masalah Penelitian: Terkait dengan *spiritual quotient* pada guru yang mengajar. Rumusan masalah dan tujuan penelitian disusun sesuai dengan rumusan masalah. Signifikansi penelitian, definisi istilah, tinjauan penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan juga dijelaskan.
2. BAB II, berisi tentang teori-teori penelitian yang terkait dengan *spiritual quotient* yang didalamnya dibahas tentang definisi, tinjauan dari berbagai teori, faktor-faktor, bentuk, tahap, dan altruisme dalam pandangan Islam. Selain itu juga dibahas tentang definisi *spiritual quotieNT* . fungsi, ciri, dan parameter *spiritual quotient* menurut Al-Qur'an.
3. BAB III, pada bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek, informan, objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, triangulasi data, teknik analisis data, prosedur penelitian, dan tahap penyusunan penelitian.
4. BAB IV, berisi paparan data penelitian yang didalamnya terdapat alur penelitian, alur mendapatkan subjek, mekanisme triangulasi data, hubungan subjek dan peneliti, identitas subjek penelitian, identitas informan penelitian, dan deskripsi hasil penelitian. Selanjutnya dijelaskan bagaimana ringkasan hasil penelitian dalam bentuk tabel. Kemudian diisi oleh pembahasan atau analisis data penelitian mengenai tingkat *spiritual quotient* pada guru yang mengajar di sekolah luar biasa (SLB) kota Banjarmasin dan diakhiri dengan penjelasan keterbatasan dari penelitian.
5. BAB V, berisi penutup yang didalamnya terdapat kesimpulan hasil dari penelitian dan saran-saran.